

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Meluruskan Alasan Anak Belajar"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang pekan ini anaknya pulang sekolah lalu bilang, "Bun, temanku dibeliin HP baru buat belajar katanya"? Nah, kalau di grup WhatsApp kita lebih ramai membahas tugas sekolah anak daripada membaca satu ayat Al-Qur'an, ini pertanda kita semua — termasuk saya — butuh tarbiyah kembali. Malam ini kita ngobrol santai tentang pendidikan anak kita, karena pekan ini banyak kabar soal sekolah yang bikin hati kita campur aduk.

Poin pertama: Ilmu itu untuk apa, sih, sebenarnya?

Ibu-ibu, dari media pekan ini kita dapat kabar soal keprihatinan bahwa banyak lulusan yang hanya bisa meniru, dan jurusan-jurusan ilmu dasar mulai sepi peminat. Kedengarannya jauh dari dapur kita, ya? Tapi sebenarnya dekat sekali. Semua berawal dari pertanyaan: waktu kita menyuruh anak belajar, kita bilang untuk apa?

حُسْنُ النِّيَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى وَالْعَمَلَ بِهِ

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim — الباب الثالث في أدب المتعلم في

الثاني / نفسه ومع شيخه ورفقته ودرسه — "Niat yang baik dalam menuntut ilmu adalah menghendaki wajah Allah Ta'ala dan mengamalkannya." Artinya, ibu-ibu, anak kita perlu tahu bahwa belajar itu ibadah, bukan sekadar cari kerja.

Coba ingat-ingat: waktu anak dapat nilai bagus, apa yang kita ucapkan? "Bagus, nanti kamu jadi orang sukses, kaya!" — atau "Alhamdulillah, semoga ilmunya bermanfaat dan kamu jadi anak yang saleh"? Dua kalimat itu menanam dua benih yang berbeda. Bukan berarti kita tidak boleh berharap anak sejahtera. Boleh sekali. Tapi urutannya jangan terbalik. Kalau yang pertama kali kita sebut selalu soal kaya dan sukses, anak akan menyimpulkan bahwa itulah tujuan sebenarnya, dan manfaat untuk orang lain hanya bonus yang boleh dilupakan. Padahal kalau kita balik urutannya — manfaat dulu, baru rezeki menyusul — anak belajar bahwa rezeki adalah buah, bukan tujuan.

Ada cerita seorang ibu yang selalu bilang ke anaknya, "Belajar yang pinter, biar nanti bisa beliin Ibu rumah." Niatnya baik, ya, ibu-ibu — sayang sama orang tua. Tapi tanpa sadar, anak itu tumbuh dengan pikiran bahwa belajar itu soal uang dan balas budi, bukan soal manfaat dan ibadah. Begitu ada mata pelajaran yang "nggak ada duitnya", dia langsung malas. Coba bandingkan dengan ibu yang berkata, "Belajar yang sungguh-sungguh, Nak, biar ilmumu bisa nolong banyak orang, dan biar Allah sayang sama kamu." Anak yang kedua ini punya alasan yang jauh lebih kuat untuk bertahan ketika belajar terasa berat, karena alasannya bukan cuma uang, tapi makna. Kita ibu-ibu ini arsitek niat

anak-anak kita, lho. Setiap kalimat yang kita ucapkan sedang membangun fondasi mereka.

Aplikasi di rumah: (1) Ganti kalimat pujian kita — tambahkan "semoga bermanfaat" setelah "pintar". (2) Sesekali ceritakan tokoh yang berilmu dan berakhlak, bukan cuma yang kaya. (3) Ajak anak berdoa sebelum belajar, sekalimat saja. (4) Jangan bandingkan anak dengan sepupunya yang "sudah jadi apa" — bandingkan dengan dirinya kemarin.

Poin kedua: Menghargai guru di depan anak.

Ibu-ibu, pekan ini ramai kabar tentang betapa memprihatinkannya upah para guru honorer yang sudah bertahun-tahun mengabdikan. Hati kita nyesek, ya. Tapi mari kita bawa ini ke rumah dengan cara yang praktis: bagaimana kita bicara tentang guru di depan anak kita?

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Bulugh al-Maram 1731 — Rasulullah ﷺ bersabda: "Rasa takut kepada Allah dan akhlak yang baik adalah dua sifat utama yang mengantarkan ke Surga." Dan akhlak pertama yang harus anak kita punya adalah menghormati orang yang mengajarnya.

Kadang, tanpa sadar, kita yang merusak. Anak pulang mengeluh gurunya galak, lalu kita ikut-ikutan menjelek-jelekkan guru di depan anak. Padahal saat itu kita sedang mencabut keberkahan ilmu anak kita sendiri. Kalau ada masalah dengan guru, selesaikan secara dewasa — datangi gurunya baik-baik, jangan di depan anak, dan jangan pula lewat status atau grup WhatsApp yang malah bikin panas. Ingat, ibu-ibu, anak kita meniru bagaimana kita memperlakukan guru. Kalau kita hormat, dia hormat. Kalau kita nyinyir, dia belajar nyinyir. Dan anak yang tidak menghormati guru akan sulit menyerap ilmu, sekalipun otaknya cerdas — karena hati yang tertutup rasa hormat itu seperti gelas yang ditelungkupkan; dituang air sebanyak apa pun, tidak ada yang masuk.

Aplikasi di rumah: (1) Jangan pernah merendahkan guru di depan anak. (2) Ajari anak menyapa dan mencium tangan gurunya. (3) Kalau mampu,

sisihkan hadiah kecil untuk guru ngaji di hari besar. (4) Ajak anak mendoakan gurunya sebelum tidur.

Poin ketiga: Menjaga anak kita tetap aman saat menuntut ilmu.

Ini poin yang berat, ibu-ibu, tapi harus kita bicarakan. Pekan ini kembali muncul kabar kekerasan terhadap anak di lingkungan tempat belajar. Sebagai ibu, tugas kita bukan panik, tapi waspada dan komunikatif dengan anak.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

QS. Ash-Shu'araa: 183 — "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya." Hak anak kita yang paling dasar saat menuntut ilmu adalah rasa aman, dan itu tidak boleh dikurangi oleh siapa pun.

Cerita nyata dari banyak keluarga: anak yang mengalami sesuatu yang tidak nyaman sering diam karena takut tidak dipercaya, atau takut dimarahi. Ada anak yang baru berani bercerita bertahun-tahun kemudian, ketika luka itu sudah telanjur dalam. Mengapa dia diam begitu lama? Karena dia pernah mencoba bercerita hal kecil, lalu dimarahi atau tidak dipercaya, sehingga dia belajar bahwa lebih aman diam. Maka kunci perlindungan bukan kamera pengawas, ibu-ibu, tapi hubungan yang hangat sehingga anak berani cerita apa pun kepada kita — hal besar maupun hal kecil. Rumah yang aman adalah rumah di mana anak tahu bahwa apa pun yang dia ceritakan, dia tidak akan langsung dihakimi.

Aplikasi di rumah: (1) Ajari anak nama bagian tubuh dengan benar dan konsep "sentuhan yang boleh dan tidak boleh" sejak dini. (2) Biasakan bertanya "hari ini ada yang bikin kamu nggak nyaman, Nak?" tanpa menghakimi. (3) Kenali guru dan lingkungan tempat anak belajar. (4) Percaya dulu ketika anak bercerita, verifikasi kemudian.

Poin keempat: Pendidikan adalah tangga — mari bantu yang tak punya tangga.

Kabar baik pekan ini: banyak cerita anak dari keluarga sederhana — anak tukang bangunan, anak pengemudi ojek daring — yang berhasil menembus perguruan tinggi. Menyentuh sekali, ya, ibu-ibu.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

QS. Aal-i-Imraan: 104 — "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan." Membantu anak orang lain bisa belajar adalah salah satu kebajikan paling mulia.

Kadang kita lebih cepat membaca pesan promo di grup WhatsApp daripada memperhatikan anak tetangga yang putus sekolah — padahal menolong satu anak belajar itu ibadah besar. Kita ibu-ibu punya kekuatan besar untuk ini: kita tahu siapa di kampung yang anaknya kesulitan, siapa yang seragamnya sudah kekecilan, siapa yang nggak punya ongkos ke sekolah. Informasi itu, ibu-ibu, ada di tangan kita, bukan di tangan pejabat di kota. Justru karena kita paling dekat dengan tetangga, kitalah yang paling bisa menolong tepat sasaran. Bayangkan kalau setiap ibu di majelis ini "mengadopsi" satu anak yang kesulitan — berapa banyak masa depan yang bisa kita selamatkan bersama-sama?

Aplikasi di rumah: (1) Wakafkan buku dan seragam bekas anak kita yang masih layak. (2) Ajak arisan menyisihkan sedikit untuk satu anak yatim/miskin agar tetap sekolah. (3) Tawarkan anak kita yang lebih besar untuk mengajari adik-adik tetangga gratis. (4) Doakan mereka dengan nama.

Sesi Tanya-Jawab

Tanya: "Ustadzah, anak saya kalau disuruh belajar bilang 'ngapain, Bun, kan bisa tanya AI aja'. Gimana?" **Jawab:** Wah, ini pertanyaan zaman sekarang, ya, Bu. Jawabnya: alat bantu boleh, tapi otak dan hati tetap harus dilatih. AI bisa memberi jawaban, tapi tidak bisa menumbuhkan takwa dan akhlak. Ajak anak melihat AI sebagai kalkulator — membantu menghitung, tapi bukan pengganti pemahaman.

Tanya: "Kalau saya sendiri jujur nggak paham pelajaran anak, gimana bisa ngajarin?" **Jawab:** Ibu tidak perlu jadi guru mata pelajaran. Tugas kita menanam niat dan menemani, bukan menggantikan sekolah. Duduk di sebelah anak sambil dia mengerjakan tugas, itu sudah pendidikan. Kehadiran kita lebih berharga daripada jawaban yang benar.

Tanya: "Ustadzah, saya ikut kajian tiap pekan tapi malamnya tetap belanja online terus, bahkan pas anak minta ditemani belajar. Gimana, Bu?" **Jawab:** (sambil tersenyum) Ini kita semua, Bu, jangan merasa sendirian. Yang penting sadar dan mulai satu langkah kecil: satu jam sebelum tidur, HP diletakkan, temani anak. Belanja online-nya jangan dihapus, cukup digeser waktunya. Perubahan besar dimulai dari satu malam.

Tanya: "Anak saya mau masuk jurusan yang 'nggak jelas kerjanya', keluarga besar ribut. Saya harus ikut siapa?" **Jawab:** Bu, dengarkan dulu niat dan bakat anak. Kalau niatnya lurus dan dia bersungguh-sungguh, rezeki itu urusan Allah, bukan urusan jurusan. Banyak jalan rezeki yang tidak kita duga. Doakan pilihannya, dampingi, jangan patahkan semangatnya di awal.

Penutup

Ibu-ibu, mari kita doakan anak-anak dan guru-guru kita. Satu kalimat yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: *ilmu yang kita tanamkan pada anak akan berbuah sesuai niat yang kita ajarkan*. Dan ajakan praktis pekan ini: malam ini, sebelum anak tidur, tanyakan satu hal — "Kamu belajar untuk apa, Nak?" — lalu peluk dia, apa pun jawabannya.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ اَوْلَادَنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ، وَعَلِّمَهُمْ مَا يَنْفَعُهُمْ، وَبَارِكْ لَنَا فِي تَرْبِيَّتِهِمْ.
آمِيْن.